

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Indonesia Family Life Survey (IFLS)

Indonesia Family Live Survey (IFLS) atau Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI) adalah detail Survei rumah tangga, komunitas dan fasilitas yang dilakukan di negara berkembang. Survei ini diadakan atas kerja sama antara organisasi penelitian Amerika Serikat RAND, Lembaga Demografi Universitas Indonesia, Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada dan Lembaga penelitian SurveyMETER.

Di Indonesia survei ini sudah berlangsung sebanyak enam putaran yaitu tahun 1993, 1997, 1998, 2000, 2007 dan yang terakhir rilis adalah 2014. Survei ini adalah survei longitudinal yang paling komprehensif dengan studi panel rumah tangga yang meliputi 24 Provinsi di Indonesia yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Riau, Bangka Belitung, Sumatera Selatan, Lampung, seluruh provinsi di Jawa, Bali, NTB, seluruh provinsi di Kalimantan, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat.

Sampel awal yang digunakan sebagai baseline pada IFLS-1 tahun 1993 di 13 provinsi mencakup 321 wilayah dengan 7200 rumah tangga dan 16.300 individu. Sampel IFLS pada tahun 1993 tersebut mencapai 83 persen dari populasi. Kemudian, pada IFLS-2 tahun 1997 dengan sampel mencapai 7.600 rumah tangga dan 25.000 individu.

Selanjutnya, tahun 2000 kembali dilakukan survei (IFLS-3) dengan sampel 10.400 rumah tangga dan 31.000 individu. Pada survei tersebut *recontact*

rate yang tinggi yaitu 95.3 persen. *Recontact rate* yang tinggi tersebut dipertahankan pada survei IFLS-4 tahun 2007 dengan jumlah 13.500 rumah tangga dan 43.000 individu. Pada IFLS-5 tahun 2014 dengan jumlah 15.900 rumah tangga dan 50.000 individu. Adapun *recontact rate* mencapai 90.5 persen dari IFLS 1, 2, 3, dan 4.

B. Deskripsi Data

Tabel 4.1 Deskripsi Statistik

Variabel	Observasi	Mean	Std.Dev	Min	Max
Kebahagiaan	17270	0.9140706	0.2802678	0	1
Pendidikan	17270	8.702664	4.276641	0	21
Kesehatan	17270	0.7994789	0.4004019	0	1
Kategori wilayah	17270	0.611465	0.4874313	0	1
Status perkawinan	17270	0.7907933	0.406754	0	1
Kepercayaan	17270	0.8933411	0.3086881	0	1
Pendapatan	17270	16.15512	1.27305	9.21034	20.72327

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Tabel 4.1 diatas menjelaskan deskripsi data secara umum variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Kebahagiaan memiliki rata-rata (*mean*) sebesar 0.9140706 dengan nilai maksimal 1 (jika individu bahagia) dan minimal adalah 0 (jika individu tidak bahagia), sedangkan nilai standar deviasi adalah 4.276641.

Rata-rata (*mean*) lama pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 adalah sebesar 8.702664 atau sebesar 8 sampai 10 tahun yaitu setingkat Sekolah Menengah pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah tingkat pertama. Lama pendidikan terendah adalah 0 tahun (tidak mengeyam bangku sekolah) dan

tertinggi adalah 21 tahun (setingkat S3). Standar deviasi lama pendidikan adalah sebesar 3.6733 atau 4 tahun.

Variabel Kesehatan memiliki standar deviasi 0.4004019 serta memiliki nilai rata-rata (mean) 0.7994789 dengan nilai maksimal 1 (sehat) dan 0 (tidak sehat). Variabel Kategori wilayah memiliki standar deviasi 0.4874313 serta memiliki nilai rata-rata (mean) 0.611465 dengan nilai maksimal 1 (perkotaan) dan 0 (pedesaan).

Variabel status perkawinan dalam rumah tangga IFLS 2014 memiliki rata-rata (mean) 0.7907933 dengan nilai maksimal 1 (menikah) dan minimal 0 (belum/tidak menikah). Standar deviasi variabel status perkawinan sebesar 0.406754. Variabel Kepercayaan memiliki standar deviasi 0.3086881 serta memiliki nilai rata-rata (mean) 0.8933411 dengan nilai maksimal 1 (islam) dan 0 (non islam).

Variabel pendapatan memiliki rata-rata (mean) sebesar Rp. 1.615.512, dengan standar deviasi sebesar Rp. 1.273.05 Pendapatan rumah tangga dalam IFLS 2014 terendah adalah Rp. 9.2103.4 Sedangkan pendapatan tertinggi adalah sebesar Rp. 20.723.270 pada setiap bulan.

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan individu merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Kebahagiaan individu mencerminkan apakah individu bahagia atau tidak bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014 saat dilakukan wawancara.

Tabel 4.2 Deskripsi Kebahagiaan Berdasarkan Kategori Wilayah

Kebahagiaan (Happy)	Urban	Rural
Tidak bahagia	815 (7.72)	669 (9.97)
Bahagia	9.745 (92.28)	6.041 (90.03)
Jumlah	10.560 (100.00)	6.710 (100.00)

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Tabel 4.2 menjelaskan deskripsi kebahagiaan individu berdasarkan wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 17270 individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Jumlah itu terdiri dari 10.560 individu berada di wilayah kota (*urban*) dan 6.710 individu berada di wilayah desa (*rural*).

Pada wilayah kota (*urban*), sebanyak 815 individu atau 7.72 persen tidak bahagia, sementara 9.745 individu atau 92.28 persen bahagia. Pada wilayah desa (*rural*) 669 individu atau 9.97 persen berstatus tidak bahagia dan sisanya 6.041 individu atau 90.03 persen bahagia.

2. Lama Pendidikan

Lama pendidikan merupakan variabel independen di dalam penelitian ini. Lama pendidikan individu dalam rumah tangga dihitung berdasarkan lama tahun seorang individu menamatkan pendidikan terakhirnya. Lama pendidikan dimasukkan dalam model untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan hubungan lama pendidikan dengan status kebahagiaan individu.

Tabel 4.3 Deskripsi Lama Pendidikan Berdasarkan Kebahagiaan dan Kategori Wilayah

Lama Pendidikan (Tahun)	Bahagia		Jml	Tidak Bahagia		Jml	Lama Pendidikan		Jml
	Urban	Rural		Urban	Rural		Urban	Rural	
0	243	350	593	51	93	144	294	443	737
1-6	2.127	2.390	4.517	368	384	752	2.575	2.774	5.349
7-9	3.366	1.864	5.230	240	130	370	3.606	2.074	5.680
10-12	1.995	691	2.686	100	48	148	2.095	739	2.834
13-16	1.789	636	2.425	53	14	67	1.842	650	2.492
17-18	139	30	169	3	0	3	142	30	172
19-21	6	0	6	0	0	0	6	0	6

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Tabel 4.3 dapat menjelaskan gambaran dan penyebaran variabel lama pendidikan individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Secara keseluruhan, sebagian besar individu menamatkan pendidikannya pada tahun ke-10 sampai dengan tahun ke-12 atau setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas satu sampai kelas tiga. Pada tingkat lama pendidikan yang lebih tinggi, jumlah proporsi individu semakin menurun sampai pada lama pendidikan 21 tahun.

Di wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*), jumlah individu terbesar yang menamatkan pendidikannya juga terdapat pada lama pendidikan antar 7 sampai dengan 9 tahun. Kedua wilayah tersebut memiliki kesamaan karakteristik jumlah proporsi individu, dimulai pada lama pendidikan 0 tahun kemudian meningkat sampai dengan jumlah individu terbesar pada tingkat lama pendidikan 7 sampai 9 tahun. Pada tingkatan pendidikan yang lebih tinggi, jumlah individu menurun sampai pada jenjang S3 atau lama pendidikan 21 tahun.

Individu yang bahagia di wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*), jumlah individu semakin besar mulai dari lama pendidikan 0 tahun sampai dengan 9 tahun. Setelah pada tahun ke-9, jumlah individu yang bahagia menurun seiring dengan meningkatnya lama pendidikan individu. Pada lama pendidikan setingkat SMP, jumlah individu yang bahagia merupakan yang terbesar yaitu 3.366 individu di wilayah kota (*urban*). Namun, di wilayah desa (*rural*) individu yang bahagia terbesar yaitu pada lama pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 2.390 individu.

Pada individu yang tidak bahagia, di wilayah kota (*urban*) atau desa (*rural*), memiliki karakteristik hampir sama, yaitu jumlah individu meningkat sampai pada tingkat lama pendidikan 6 tahun. Setelah itu, jumlahnya akan menurun seiring tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Apabila dibandingkan pada kedua wilayah (*urban* dan *rural*), jumlah individu yang bahagia, lebih besar berada pada wilayah kota (*urban*) sebesar 9,745 individu.

Pada deskripsi data sementara, pendidikan mempunyai pengaruh secara jumlah proporsi individu terhadap kebahagiaan individu. Lama pendidikan menjadi penting, karena dapat menjadi salah satu tolak ukur kematangan psikologis dan karakter yang akan mempengaruhi cara pandang, perilaku dan pengambilan keputusan individu.

3. Kesehatan

Kesehatan dimasukkan dalam variabel independen, sebagai salah satu dari vektor status kesehatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 dan hubungannya dengan kebahagiaan individu.

Tabel 4.4 Deskripsi Kesehatan Berdasarkan Kategori Wilayah

Status Kesehatan	Bahagia		Jml	Tidak Bahagia		Jml
	Urban	Rural		Urban	Rural	
Tidak sehat	1.713 (17.58)	1.127 (18.66)	2840	326 (40.00)	297 (44.39)	623
Sehat	8.032 (82.42)	4.914 (81.34)	12.946	489 (60.00)	372 (55.61)	861

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Tabel 4.4 menjelaskan deskripsi kesehatan individu berdasarkan wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*). Pada wilayah kota (*urban*), sebanyak 1.713 individu atau 17.58 persen bahagia, akan tetapi tidak sehat. Sementara 8.032 individu atau 82.42 persen sehat dan bahagia. Pada wilayah desa (*rural*) 1.127 individu atau 18.66 persen berstatus tidak bahagia dan sehat. Kemudian, sebanyak 4.914 atau 81.34 persen individu sehat dan bahagia. Adapun, sebanyak 326 individu atau 40 persen pada wilayah (*urban*) tidak sehat dan tidak bahagia. Jumlah tersebut tidak beda jauh pada wilayah desa (*rural*). Sementara, jumlah individu yang sehat namun tidak bahagia baik di wilayah kota (*urban*) dan wilayah desa (*rural*) lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak sehat dan tidak bahagia. Pada deskripsi data sementara, kesehatan mempunyai pengaruh secara jumlah proporsi individu terhadap kebahagiaan individu.

4. Status Perkawinan

Status perkawinan menjadi penting untuk dimasukkan menjadi variabel untuk mengetahui kebahagiaan individu pada saat individu sebelum dan sudah melakukan perkawinan. Karena dalam perkawinan erat kaitannya dengan tolak ukur kematangan psikologis dan karakter individu. Peneliti ingin mengetahui pengaruh dan hubungan antara status perkawinan dan kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014.

Tabel 4.5 Deskripsi Status Perkawinan Berdasarkan Kategori Wilayah

Status Perkawinan	Bahagia		Jml	Tidak Bahagia		Jml
	Urban	Rural		Urban	Rural	
Belum Menikah	2.107 (21.62)	991 (16.40)	3098	306 (37.55)	209 (31.24)	515
Menikah	7.638 (78.38)	5.050 (83.60)	12.688	509 (62.45)	3460 (68.76)	3969

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Tabel 4.5 menjelaskan deskripsi status perkawinan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 berdasarkan kategori wilayah (*urban* dan *rural*) dan kebahagiaan individu. Dapat terlihat dalam Tabel 4.4, bahwa proporsi individu yang melakukan perkawinan dan bahagia lebih besar dibandingkan dengan yang belum melakukan perkawinan namun bahagia yaitu sebesar 12.688 individu. Sedangkan yang tidak melakukan perkawinan dan bahagia besarnya 3098 individu.

Sedangkan apabila kita lihat, jumlah individu yang melakukan perkawinan di wilayah desa (*rural*) lebih tinggi daripada individu yang tidak melakukan perkawinan dan tidak bahagia.

5. Kepercayaan

Kepercayaan dimasukkan dalam variabel independen, sebagai salah satu dari vektor status kepercayaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 dan hubungannya dengan kebahagiaan individu.

Tabel 4.6 Deskripsi Kepercayaan Berdasarkan Kategori Wilayah

Kepercayaan	Bahagia		Jml	Tidak Bahagia		Jml
	Urban	Rural		Urban	Rural	
Non Islam	949 (9.74)	699 (11.57)	1.648	94 (11.53)	100 (14.95)	194
Islam	8.796 (90.26)	5.342 (88.43)	14.138	721 (88.47)	569 (85.05)	1.290

Keterangan: Tanda () menunjukkan persentase (%)

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Dalam Tabel 4.6 diatas, dijelaskan kepercayaan individu berdasarkan wilayah kota (*urban*) serta desa (*rural*). Pada tabel tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah individu yang memiliki kepercayaan islam baik di wilayah kota (*urban*) serta desa (*rural*) lebih bahagia sebanyak 14.138 individu. Sementara itu, individu di wilayah kota (*urban*) serta desa (*rural*) yang memiliki kepercayaan non islam dan bahagia sebesar 1.648 individu.

Pada tabel tersebut, dapat dilihat juga bahwa jumlah individu yang memiliki kepercayaan islam baik di wilayah kota (*urban*) serta desa (*rural*) yang tidak bahagia sebanyak 1.290 individu. Sementara itu, individu di wilayah kota (*urban*) serta desa (*rural*) yang memiliki kepercayaan non islam dan tidak bahagia sebesar 194 individu.

6. Pendapatan

Pendapatan merupakan salah satu variabel yang diteliti dalam hubungannya dengan kebahagiaan individu. Pendapatan yang digunakan adalah pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 setiap bulan. Pendapatan akan menentukan kekuatan individu untuk menentukan keputusannya dalam memaksimalkan *utilitas*.

Dalam Tabel 4.7 di bawah, dijelaskan deskripsi singkat pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 berdasarkan wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*) serta status kebahagiaan individu.

Tabel 4.7 Deskripsi Pendapatan Berdasarkan Kategori Wilayah

Pendapatan (Rupiah)	Bahagia		Jml	Tidak Bahagia		Jml
	Urban	Rural		Urban	Rural	
0-100.000	25	28	53	9	1	10
300.000- 500.000	112	144	256	23	31	54
500.000- 1.000.000	298	327	625	50	73	123
1.500.000- 2.000.000	244	265	509	35	40	75
2.000.000- 2.500.000	223	308	531	46	43	89
2.500.000- 3.000.000	208	274	482	29	36	65
3.000.000- 4.000.000	476	493	969	70	81	151
4.000.000- 5.000.000	395	442	837	47	59	106
5.000.000- 6.000.000	600	600	1200	61	82	143
6.000.000- 7.000.000	514	447	961	53	66	119
7.000.000- 8.000.000	345	227	572	46	36	82
8.000.000- 10.000.000	667	519	1186	58	57	115
10.000.000- 12.000.000	1.101	771	1872	107	72	179
12.000.000- 14.000.000	883	558	1441	94	51	145
14.000.000- 16.000.000	439	307	746	40	20	60
16.000.000- 18.000.000	711	347	1058	50	19	96
18.000.000- 20.723.270	878	441	1319	70	20	90

Sumber : IFLS 2014, data diolah.

Dalam Tabel 4.7 di atas, dapat dilihat distribusi pendapatan individu dalam satu bulan. Pendapatan individu pada tabel digolongkan berdasarkan wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*) serta kebahagiaan individu. Jumlah individu dalam setiap golongan pendapatan cukup beragam. Secara umum, pendapatan individu dalam rumah tangga IFLS 2014 mulai dari pendapatan terendah yaitu Rp. 0 sampai dengan pendapatan tertinggi yaitu Rp. 20.723.270 dalam satu bulan.

Pada Individu yang bahagia baik di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*) sebagian besar berpendapatan antara Rp. 10.00.000 sampai dengan Rp.12.000.000 dalam satu bulan yaitu mencapai 1872 individu. Individu dengan pendapatan antara Rp.0 sampai dengan Rp.100.000 menjadi pendapatan individu yang terendah di dalam rumah tangga IFLS 2014.

Pada Individu yang tidak bahagia baik di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*) sebagian besar berpendapatan antara Rp. 10.00.000 sampai dengan Rp.12.000.000 dalam satu bulan yaitu mencapai 172 individu. Individu dengan pendapatan antara Rp.3.000.000 sampai dengan Rp.4.000.000 menjadi pendapatan individu yang tertinggi kedua di dalam rumah tangga IFLS 2014.

Secara umum, individu di wilayah desa (*rural*) maupun wilayah kota (*urban*) pada tingkat pendapatan yang tinggi cenderung lebih bahagia. Sampai pada akhirnya, jumlah individu yang bahagia menurun seiring dengan pendapatan yang lebih rendah.

C. Hasil Analisis Regresi Probit

Penelitian ini menggunakan regresi probit bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas individu untuk merokok pada rumah tangga IFLS tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kebahagiaan individu dalam rumah tangga dari *Indonesia Family Life Survey* tahun 2014. Subjek penelitian adalah individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih. Kebahagiaan didapat dari pertanyaan dalam kuesioner IFLS-5 tentang mempertimbangkan keadaan saat ini, apakah Ibu/Bapak/Sdr merasa bahwa Ibu/Bapak/Sdr sangat bahagia, bahagia, tidak bahagia, atau sangat bahagia? Pertanyaan pada kuesioner tersebut berdasarkan kondisi responden saat dilakukan wawancara. Adapun *dummy* variabel ditentukan dengan 1= jika bahagia; 0= jika tidak bahagia.

Interpretasi hasil regresi probit pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua kategori yaitu kota (*urban*) dan desa (*rural*). Pembedaan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas individu bahagia pada rumah tangga IFLS tahun 2014 pada masing-masing wilayah.

Tabel 4.8 Hasil Regresi Probit Status Kebahagiaan Individu

Variabel		
Status kebahagiaan	<i>Happiness</i>	Coef
Lama Pendidikan	<i>Education</i>	0.061*** (0.368)
Kesehatan	<i>Healthy</i>	0.544*** (3.118)
Status Perkawinan	<i>Marital</i>	0.398*** (3.264)
Kepercayaan	<i>Religious</i>	0.398*** (4.501)
Pendapatan	<i>Income</i>	0.116*** (17.978)
Pseudo R2 0.1096 Prob LR <i>Statistic</i> 0.0000		

Dependen Variabel: Kebahagiaan (*happy*)

Keterangan: Tanda () menunjukkan robust standard error

*Signifikan pada $\alpha=10\%$, ** Signifikan pada $\alpha=5\%$, *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.8 menunjukkan hasil regresi probit pada kedua wilayah yaitu kota (*urban*) dan desa (*rural*). Dari regresi probit memperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk bahagia dipengaruhi oleh variabel lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan. pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia dengan nilai p-value 0.000.

Nilai Pseudo R^2 yang terdapat dalam Tabel 4.8 sebesar 10.96, menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 10.96 persen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Uji *Likelihood Ratio* (LR) atau dalam uji regresi linier disebut Uji F-statistic pada tabel diatas ditunjukkan dari nilai $pro>chi^2$ sebesar 0.0000,

menggambarkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014.

Tabel 4.9 Hasil Regresi Probit Status Kebahagiaan Individu di Wilayah Urban dan Rural

Variabel		Coef	
Status Kebahagiaan	<i>Happiness</i>	Urban	Rural
Lama Pendidikan	<i>Education</i>	0.06* (0.004)	0.06*** (0.005)
Kesehatan	<i>Healthy</i>	0.49** (0.041)	0.60*** (0.04)
Status Perkawinan	<i>Marital</i>	0.37** (0.041)	0.43*** (0.052)
Kepercayaan	<i>Religious</i>	0.190* (0.062)	0.12*** (0.06)
Pendapatan	<i>Income</i>	0.12* (0.015)	0.10*** (0.017)
Pseudo R2		0.1054	0.1113
Prob LR <i>Statistic</i>		0.0000	0.0000

Dependen Variabel: Kebahagiaan (*happy*)

Keterangan: Tanda () menunjukkan robust standard error

*Signifikan pada $\alpha=10\%$, ** Signifikan pada $\alpha=5\%$, *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.9 menunjukkan hasil regresi probit status kebahagiaan pada wilayah kota (*urban*) dan desa (*rural*). Pada wilayah kota (*urban*), regresi probit memperoleh hasil bahwa variabel jenis pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan mempengaruhi probabilitas individu untuk bahagia. pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia dengan nilai p-value 0.000.

Nilai Pseudo R² yang terdapat dalam Tabel 4.9 di wilayah kota (*urban*) sebesar 10.54 persen, menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 10.54 persen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia. Sedangkan, Nilai Pseudo R2 yang

terdapat dalam Tabel 4.7 di wilayah desa (*rural*) sebesar 11.13 persen, menunjukkan bahwa persamaan model dalam penelitian ini mampu menjelaskan sebesar 11.13 persen faktor-faktor yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Uji *Likelihood Ratio* (LR) atau dalam uji regresi linier disebut Uji F-statistic pada tabel diatas baik di wilayah kota (*urban*) maupun di wilayah desa (*rural*) ditunjukkan dari nilai $p > \chi^2$ sebesar 0.0000, menggambarkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014.

D. Marginal Effect Probit

Marginal Effect menunjukkan perubahan probabilitas ketika prediktor atau variabel bebas meningkat satu unit. Secara umum, koefisien regresi probit tidak dapat di interpretasikan. Tetapi, dapat menggunakan marginal effect dari variabel bebas, yaitu berapa besar (bersyarat) probabilitas perubahan variabel hasil ketika mengubah nilai dari *regressor*. Berbeda dengan regresi linier yang dapat secara langsung menginterpretasikan dengan melihat nilai koefisien, dalam regresi probit koefisien regresi adalah *marginal effect*.

Tabel 4.10 Hasil Marginal Effect Probit Status Kebahagiaan Individu

Variabel		
Status kebahagiaan	Happy	Coef
Lama Pendidikan	<i>Educ</i>	0.009*** (0.000)
Kesehatan	<i>Healthy</i>	0.095*** (0.007)
Status Perkawinan	<i>Marital</i>	0.067*** (0.008)
Kepercayaan	<i>Religius</i>	0.019*** (0.010)
Pendapatan	<i>Logwage</i>	0.019*** (0.010)

Dependen Variabel: Kebahagiaan (*happy*)

Keterangan: Tanda () menunjukkan robust *standard error*

*Signifikan pada $\alpha=10\%$, ** Signifikan pada $\alpha=5\%$, *** Signifikan pada $\alpha=1\%$

Tabel 4.10 diatas menjelaskan *marginal effect* regresi probit status kebahagiaan individu dalam rumah tangga IFLS 2014. Pada variabel lama pendidikan, Ketika lama pendidikan bertambah selama satu tahun, maka akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.9 persen di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Kesehatan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang sehat sebesar 0.95 persen.

Status perkawinan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang berstatus menikah sebesar 6.7 persen lebih tinggi dari pada individu yang berstatus belum menikah. Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang mempunyai kepercayaan islam sebesar 0.19 persen lebih tinggi dari pada individu yang mempunyai kepercayaan non islam.

Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas individu untuk bahagia di wilayah kota (*urban*) maupun (*rural*). Probabilitas untuk bahagia individu yang berpendapatan tinggi sebesar 0.19 persen lebih tinggi dari pada individu yang berpendapatan rendah.

E. Pembahasan Hasil Regresi Probit

Penelitian ini menggunakan regresi probit bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas individu untuk bahagia pada rumah tangga IFLS tahun 2014. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status kebahagiaan individu dalam rumah tangga dari *Indonesia Family Life Survey* tahun 2014. Subjek penelitian adalah individu dalam rumah tangga yang berusia 15 tahun atau lebih. Kebahagiaan individu mencerminkan apakah individu bahagia atau tidak bahagia dalam rumah tangga IFLS 2014 saat dilakukan wawancara. Adapun *dummy* variabel ditentukan dengan 1= jika bahagia; 0= jika bukan bahagia.

Interpretasi hasil regresi probit pada penelitian ini akan dibagi menjadi dua kategori yaitu kota (*urban*) dan desa (*rural*). Perbedaan ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar probabilitas individu untuk bahagia pada rumah tangga IFLS tahun 2014 pada masing-masing wilayah. Selain itu, juga untuk memudahkan dalam menganalisis hubungan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi status kebahagiaan individu pada kedua wilayah kategori tersebut. Pada interpretasi hasil *marginal effect* regresi probit diatas, telah dijelaskan variabel-variabel apa saja yang berpengaruh terhadap probabilitas individu untuk bahagia.

Dari regresi probit memperoleh hasil bahwa probabilitas individu untuk bahagia dipengaruhi oleh variabel lama pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan. Pendidikan, kesehatan, status perkawinan, kepercayaan serta pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia dengan nilai p-value 0.000.

Lama pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.061 persen. Peningkatan pendidikan selama satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.061 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika lama pendidikan bertambah satu tahun, akan naik sebesar 0.06 persen dan naik sebesar 0.06 persen pada wilayah desa (*rural*). Pada umumnya hubungan antara pendidikan dan kebahagiaan tidak dapat dilihat secara langsung. Hubungan antara pendidikan dengan kebahagiaan tidak dapat dilakukan secara langsung namun tergantung pada definisi dan operasionalisasi pendidikan, pengaruh dan kebahagiaan (Michalos A. C., 2000). Bukti empiris bahwa pendidikan yang dikombinasikan dengan kemampuan menjalin hubungan yang lebih luas akan berdampak positif terhadap *well-being* (Chen, 2012). Cunado dan Garcia (2012) menemukan dampak langsung dan tidak langsung pendidikan terhadap kebahagiaan. Dampak langsung adalah meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan serta rasa senang karena mendapatkan pengetahuan. Dampak tidak langsung terlihat dari pengaruh pendidikan terhadap peluang kesempatan kerja yang lebih tinggi, pekerjaan yang lebih baik, gaji yang diharapkan lebih tinggi dan kesehatan yang lebih baik.

Indonesia memiliki bonus demografi jika dilihat dari skala pendidikan, jumlah tenaga kerja yang berpendidikan sekolah dasar ke bawah masih sangat tinggi yaitu sebesar 53,88 juta orang, sedangkan setingkat sekolah menengah pertama (SMP) sebesar 20,22 juta, sekolah menengah atas atau kejuruan (SMA/K) sebesar 26,75 dan diploma sebesar 2,97 juta serta perguruan tinggi atau universitas hanya sebesar 6,98 juta (Tri Widodo, 2015)

World Economic Forum, Global Competitiveness Report tahun 2012, proporsi partisipasi pendidikan dasar di Indonesia sudah cukup baik dengan tingkatan 93 persen. Meskipun masih berada dibawah negara maju seperti Australia, Swedia dan Chili. Sedangkan pada pendidikan menengah masih berada ditingkatan 81 persen. Pendidikan dasar dan menengah menjadi proporsi terbesar dalam menyusun tingkat pendidikan mayoritas penduduk Indonesia. Angka partisipasi pendidikan dasar di Indonesia menjadi pokok acuan bahwa semakin banyak jumlah penduduk yang mengakses pendidikan maka daya saing sumber daya manusia juga semakin unggul. Tingkatan pendidikan tersebut juga membuka peluang kesempatan kerja bagi penduduk Indonesia (Tri Widodo, 2015). Blanchflower dan Oswald (1994) menunjukkan bahwa pendidikan meningkatkan kualitas pekerjaan menjadi lebih menarik.

Status kesehatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.544 persen. Peningkatan pendidikan selama satu tahun, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.544 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika sehat bertambah satu tahun, akan naik sebesar 0.49 persen dan naik

sebesar 0.60 persen pada wilayah desa (*rural*). Kesehatan berdampak positif terhadap kebahagiaan. Usaha peningkatan kesehatan merupakan upaya yang tak terpisahkan dari peningkatan *good life* (Michalos A. C., 2000). Menurut Diener *et.al* (2004) menyatakan bahwa orang bahagia pasti sehat, tetapi orang sehat belum tentu bahagia. Demikian juga yang ditemukan oleh Gerstenbluth dan Rossi (2013) bahwa persepsi kesehatan berhubungan positif dengan kebahagiaan. Kondisi Indonesia dengan jumlah penduduk terbesar keempat memiliki angka harapan hidup yang cukup rendah. Angka harapan hidup penduduk Indonesia dari tahun ke tahun cenderung stagnan di angka 68 tahun dan masih cenderung rendah jika dibandingkan negara lain, seperti Malaysia, Singapura, dan Brasil. Hal tersebut menunjukkan penduduk Indonesia belum memiliki kesadaran akan pentingnya kesehatan (Tri Widodo, 2015). Disamping itu, pentingnya menjaga kesehatan mempengaruhi kebahagiaan individu dalam rumah tangga. Studi Easterlin (2001) menemukan bahwa kebanyakan orang dapat meningkatkan kebahagiaan mereka dengan menghabiskan sedikit waktu untuk bekerja dan lebih untuk tujuan material seperti kehidupan keluarga dan kesehatan.

Status perkawinan berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.398 persen. Individu yang sudah menikah akan memiliki probabilitas untuk bahagia sebesar 0.398 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika sudah menikah akan naik sebesar 0.37 persen dan naik sebesar 0.43 persen pada wilayah desa (*rural*). Tingkat kebahagiaan pada wilayah kota ternyata lebih rendah daripada tingkat kebahagiaan di desa setelah individu menikah. Hal

tersebut dikarenakan Individu yang sudah melakukan perkawinan memiliki psikis dan mental yang matang. Individu yang sudah menikah cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari pada individu yang belum/tidak menikah (Saptutyningasih, 2015). Menurut Easterlin (1974) menemukan dampak pernikahan dan perceraian . Kebanyakan orang mengira bahwa membangun hubungan pernikahan biasanya akan membuat pasangan lebih bahagia dan lebih puas dengan kehidupan pada umumnya. Periode dari usia 18 sampai 29 di Amerika dengan menikah maka rata-rata kebahagiaan mereka yang menikah secara konsisten lebih tinggi dari yang belum menikah, dan cukup konstan. Sejalan dengan itu, perceraian akan memberikan dampak negatif bagi tingkat kebahagiaan. Orang-orang yang mengalami perceraian akan menyesuaikan diri dengan status kesendiriannya. Disamping itu, wanita dengan status janda akan membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri.

Kepercayaan (*religiusitas*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.398 persen. Individu yang beragama islam memiliki probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.398 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika beragama islam akan naik sebesar 0.19 persen dan naik sebesar 0.12 persen pada wilayah desa (*rural*). Studi yang dilakukan Romi Bhakti dan Azizurrahman mengkonfirmasi penelitian sebelumnya bahwa religiusitas meningkatkan kebahagiaan. Ini membuktikan bahwa *religiusitas* berasal dari keyakinan dan lebih mendalam daripada itu. Ketika orang merasa hubungan dengan Tuhan yang mereka percaya adalah penyayang dan Maha kuasa, ini akan membantu mereka

untuk lebih optimis. Lalu, apabila mereka gagal akan menyerahkan diri kepada Tuhan. Mereka akan melihat bahwa peristiwa yang membuat mereka bersedih tidak akan berlanjut selamanya dan memiliki tujuan.

Memiliki iman Tuhan dalam Islam akan membantu mereka untuk bersabar dan memahami kondisinya. Individu muslim percaya bahwa Allah akan membantu orang dan keyakinan ini memotivasi untuk mengatasi rintangan dan bertahan pada saat-saat buruk. Melalui doa rutin setiap hari, komunikasi dengan Allah yang diperkuat dan laki-laki diwajibkan untuk berdoa bersama-sama di masjid pada hari Jumat. Berdzikir juga akan mendorong individu untuk menghindari perasaan hampa. Selain itu, Menurut Ibnu Khaldun, alat untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan sebuah bangsa dipengaruhi oleh adanya pembangunan yang adil. Perwujudannya juga dipengaruhi oleh peranan negara dan masyarakat, serta tingkat pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai syari'ah dalam sebuah bangsa.

Pendapatan (*income*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap probabilitas individu untuk bahagia yaitu sebesar 0.116 persen. Peningkatan pendapatan dalam satu bulan, akan meningkatkan probabilitas individu untuk bahagia sebesar 0.116 persen. Sementara pada wilayah kota (*urban*), probabilitas individu untuk bahagia ketika pendapatan tinggi akan naik sebesar 0.12 persen dan naik sebesar 0.10 persen pada wilayah desa (*rural*). Sumber kebahagiaan yang paling sering disebutkan yaitu tingkat materi seseorang, atau standar hidup. Apakah lebih banyak uang membuat orang lebih bahagia? Untuk menilai dari jawaban dari sebuah survei, kebanyakan orang pasti berpikir begitu, meskipun ada

batasnya (Easterlin, 2001). Temuan terbaru tentang penelitian kebahagiaan membawa para ekonom untuk setidaknya beberapa argumen konklusif. Pertama, kebahagiaan individu tidak selalu dikaitkan dengan pencapaian ekonomi karena orang dengan pendapatan relatif dan bukan hanya pendapatan absolut (Easterlin, 1974, 1995, 2001; Oswald, 1997; Luttmer, 2005). Kedua, kebahagiaan juga tidak selalu bergerak ke arah yang sama dan pada tingkat yang sama dengan pencapaian ekonomi karena orang beradaptasi dengan situasi yang sedang berjalan (Easterlin, 2001; Frey, 2004).

Hubungan negatif antara kebahagiaan dan pendapatan relatif telah diuji juga oleh beberapa ekonom (Clark dan Oswald, 1996; McBride, 2001; Luttmer 2005). Dengan menggunakan data 5.000 pekerja Inggris, Clark dan Oswald (1996) melaporkan bahwa tingkat kepuasan berbanding terbalik dengan tingkat upah perbandingan mereka. Luttmer (2005), setelah mengendalikan pendapatan absolut, menyimpulkan bahwa, di Amerika Serikat selama tahun 1987-1988 dan 1992-1994, efek negatif dari pendapatan tetangga terhadap kebahagiaan adalah nyata.

Jawaban yang paling umum adalah bahwa orang telah terjebak dalam perbandingan relatif (Easterlin, 2001; Oswald, 1997) dan bahwa mereka tidak menyadari adaptasi (Loewenstein dan Adler, 1995; Loewenstein dan Schkade, 1999). Orang-orang pada awalnya lebih bahagia saat mereka memiliki Siemens C35i, namun setelah beberapa lama, mereka menjadi terbiasa dan mengharapkan *handphone* 3G. Namun, mereka sekarang mengharapkan perangkat mobile yang lebih baik (Frederick dan Loewenstein, 1999).

